

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTAR
SEKTOR INDUSTRI (STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014 -2016)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh :

NUR ANGGRAENI SUSENO

B 100 140 469

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTAR SEKTOR
INDUSTRI**

(Studi pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)

PUBLIKASI ILMIAH

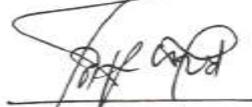
Oleh :

NUR ANGGRAENI SUSENO

B100140469

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen pembimbing



(Imronudin, S.E, M.Si., Ph.D.)

NIK. 826

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTAR SEKTOR
INDUSTRI**

(Studi pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)

Disusun oleh :

NUR ANGGRAENI SUSENO

B100140469

Telah diperjuangkan di depan Dewan Penguji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 10 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Drs. Moechammad Nasir, M.M.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Nur Achmad, S.E., M.Si.**
(Sekretaris Dewan Penguji)
3. **Imronudin, S.E., M.Si., Ph.D.**
(Anggota Dewan Penguji)



**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta**



(Dr. Syamsudin, SE., M.M)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak sepenuhnya terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak sepenuhnya terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya sesuai kemampuan.

Surakarta, 10 November 2018

Penulis,



Nur Anggraeni Suseno

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTAR SEKTOR INDUSTRI (STUDI PADA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014 -2016)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan rasio ROA, ROE, GPM, NPM. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Untuk menganalisis sector industry manakah yang lebih baik kinerja keuangan perusahaannya selama periode 2014 -2016. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam sector industry di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan yang menyediakan data laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2016. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis rasio *Return On Assets* menunjukkan bahwa Sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai kinerja keuangan paling baik. Rasio *Return On Equity* menunjukkan bahwa Sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai kinerja keuangan paling baik. Rasio *Gross Profit Margin*, Sektor Keuangan mempunyai kinerja keuangan paling baik. Rasio *Net Profit Margin*, Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan mempunyai kinerja keuangan paling baik. Sedangkan analisis metode nilai tambah *Economic Value Added* menunjukkan bahwa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi mempunyai kinerja keuangan paling baik. *Gross Profit Margin* dibawah 10% maka biaya produksi dalam sektor tersebut tinggi. Rasio *Net Profit Margin* jauh dibawah nilai *Gross Profit Margin* maka beban operasional kurang optimal atau terlalu besar. Rasio *Return On Assets* jauh lebih rendah dari pada *Return On Equity* maka hutang yang ditanggung perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut lebih besar sehingga mengurangi laba perusahaan lewat beban bunga.

Kata Kunci : Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Net Profit Margin

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of public companies listed on the Stock Exchange for the period 2014-2016 with the ratio of ROA, ROE, GPM, NPM. To analyze the financial performance of public companies listed on the Stock Exchange for the 2014-2016 period using the method of Economic Value Added (EVA). To analyze which sector industries are better financial performance of the company during the 2014-2016 period. The population in this study are all companies included in the industry sector in the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. While the sample in this study are all companies that provide complete financial statement data during the 2014-2016 period. Based on the results of this study indicate that the analysis of the Return On Assets ratio shows that the Consumer Goods Industry Sector has the best financial performance. The Return on Equity ratio shows that the Consumer Goods Industry Sector has the best financial performance. The Gross Profit Margin ratio, the Financial Sector has the best financial performance. The Net Profit

Margin, Property, Real Estate and Building Construction Ratios have the best financial performance. While the analysis of the value added method of Economic Value Added shows that the Trade, Service and Investment Sector has the best financial performance. Gross profit margin is below 10%, the production costs in that sector are high. The Net Profit Margin ratio is far below the Gross Profit Margin value, the operating expenses are less than optimal or too large. The Return On Assets ratio is much lower than the Return On Equity, the debt borne by companies in the sector is greater, thereby reducing the company's profits through interest expense.

Keywords: Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Net Profit Margin

1. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu organisasi atau badan usaha yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber daya yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, serta modal. Perusahaan juga memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Kesuksesan dalam mencapai tujuan tersebut dapat dinilai dari prestasi manajemen. Penilaian prestasi dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang mana akan digunakan sebagai pengambilan keputusan intern maupun ekstern perusahaan.

Menurut Chairiri dan Ghazali, kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga dengan menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu. Keperluan akan informasi keuangan menjadi sangat penting ketika perusahaan berada dalam persaingan pasar global. Untuk memperoleh gambaran perkembangan financial maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan terdiri dari rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang akan digunakan adalah rasio profitabilitas, yang mana penulis akan menilai Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Net Profit Margin perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sector industry .

Penelitian ini juga akan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) untuk melihat berapa nilai tambah ekonomis yang bisa dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2006:68), EVA adalah nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal termasuk modal ekuitas dikurangkan. Saat perusahaan berhasil menghasilkan nilai tambah maka kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan public yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 2014-2016. Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE, GPM dan NPM. Serta membandingkan hasil dari metode Economic Value Added, guna mengetahui seberapa banyak nilai tambah yang bisa dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan public selama 2014-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industry oleh media, situs web, internet, dan lain sebagainya. Populasinya semua perusahaan yang termasuk dalam sector industry di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sedangkan sampelnya semua perusahaan yang menyediakan data laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas: Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Net Profit Margin serta menggunakan metode Economic Value Added.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1 Klasifikasi perusahaan berdasarkan sector

No	Sektor	Diteliti	Tidak Diteliti	Total
1	Pertanian	17	4	21
2	Pertambangan	29	12	41
3	Industri Dasar dan Kimia	54	10	64
4	Aneka Industri	34	7	41
5	Industri Barang Konsumsi	33	4	37
6	Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	37	22	59
7	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	39	17	56

8	Keuangan	67	25	92
9	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	83	42	125
Total		393	143	536

Tabel 2. Rata-rata Rasio Return On Assets (ROA) Periode 2014 – 2016

No	Sektor	2014	2015	2016	Rata - Rata
1	Sektor Pertanian	5.61%	1.65%	1.35%	2.87%
2	Sektor Pertambangan	6.53%	-2.35%	1.79%	1.99%
3	Industri Dasar Dan Kimia	4.06%	0.31%	1.89%	2.09%
4	Aneka Industri	1.74%	1.41%	3.86%	2.34%
5	Industri Barang Konsumsi	10.46%	10.33%	11.25%	10.68%
6	Properti, Real Estat, Dan Konstruksi Bangunan	7.83%	6.08%	4.90%	6.27%
7	Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi	1.97%	-6.41%	-1.56%	-2.00%
8	Keuangan	2.91%	2.62%	1.93%	2.49%
9	Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	4.58%	-10.41%	-0.19%	-2.00%

(Sumber data : diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio Return On Assets (ROA) tertinggi selama tahun penelitian berada di Sektor Industri Barang Konsumsi dengan nilai rata-rata 10.68%. Kinerja keuangan Sektor Industri Barang Konsumsi di lihat dari rasio ROA untuk setiap tahunnya sangat stabil, dimana pada tahun 2014 perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi menunjukkan nilai rata-rata 10.46%, lalu pada tahun 2015 perusahaan-perusahaan dalam sektor ini mengalami penurunan sebesar 0.13% sehingga nilai rata-rata yang di dapat menjadi 10.33%, kenaikan terjadi pada tahun 2016 sebesar 0.92% dengan menghasilkan nilai rata-rata tahunan sebesar 11.25%, nilai ini melebihi rata-rata tahunan pada tahun 2014, dari perubahan nilai rasio yang berada pada selisih 0.13% hingga 0.92% menggambarkan perusahaan dalam sektor ini selama 3 tahun penelitian tidak mengalami guncangan keuangan karena perubahan nilai rasio ROA dari tahun ke tahun tidak berubah secara signifikan. Rasio ini membuktikan bahwa pengembalian atas aset perusahaan bertambah sebesar 10.68% untuk setiap tahun.

Dari data diatas terdapat 2 sektor yang memperoleh nilai rata-rata selama 3 tahun penelitian dengan nilai yang sama -2.00%, sektor yang pertama

adalah Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi, sektor kedua adalah Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi, hasil ini menunjukkan kedua sektor ini menempati posisi dengan ROA terendah dari 9 sektor.

Pada tahun 2014 Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi memimpin dengan nilai ROA 4.58% sedangkan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi mendapat nilai ROA 1.97%, namun pada tahun 2015 kinerja keuangan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi mengalami penurunan yang signifikan menjadi -10.41%, penurunan ini dikarenakan PT. Trikonsel Oke Tbk. Dengan kode TRIO memperoleh nilai ROA -1.031.63% pada tahun 2015, Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi juga mengalami penurunan hingga mencapai posisi negatif dalam rasio ROA sebesar -6.41%, penurunan ini terjadi karena faktor yang sama, namun dengan nilai yang dihasilkan PT. Bakrie Telkom Tbk. dengan kode BTEL -358.26% tidak membuat rasio ROA pada sektor ini menurun secara signifikan seperti yang terjadi pada Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi. Penutupan tahun 2016 kedua sektor ini memperoleh rasio yang tidak terlampaui jauh, Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi memperoleh rata-rata -1.56% dan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi memperoleh rata-rata -0.19%.

Tabel 3. Rata-rata Rasio Return On Equity (ROE) Periode 2014 – 2016

No	Sektor	2014	2015	2016	Rata - Rata
1	Sektor Pertanian	9.45%	1.36%	-58.12%	-15.77%
2	Sektor Pertambangan	9.12%	-18.92%	-11.04%	-6.95%
3	Industri Dasar Dan Kimia	6.43%	-8.48%	-12.36%	-4.80%
4	Aneka Industri	0.18%	-0.31%	3.95%	1.28%
5	Industri Barang Konsumsi	31.10%	24.29%	21.85%	25.75%
6	Properti, Real Estat, Dan Konstruksi Bangunan	15.88%	11.42%	16.47%	14.59%
7	Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi	9.99%	23.48%	15.90%	16.46%
8	Keuangan	8.27%	6.97%	3.15%	6.13%
9	Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	9.03%	6.20%	1.55%	5.59%

(Sumber data: diolah)

Dilihat dari rata-rata rasio Return On Equity (ROE), Sektor Industri Barang Konsumsi masih memperoleh nilai rata-rata tertinggi 25.75%, namun pada rasio ini menunjukkan bahwa selisih rasio setiap tahun tidak terlalu stabil seperti pada tabel 2, justru pada rasio ini Sektor Industri Barang Konsumsi mengalami penurunan nilai rasio setiap tahunnya dimana pada tahun 2014 sektor ini mampu memperoleh nilai rasio 31.10%, namun pada tahun 2015 sektor ini mengalami penurunan rata-rata rasio tahunan 6.81% yang membuat rata-rata ROE pada tahun ini menjadi 24.29%, dan pada tahun 2016 sektor ini masih mengalami penurunan, namun penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan seperti yang terjadi pada tahun 2014 ke 2015, penurunan yang terjadi 2.44% menghasilkan nilai akhir rata-rata tahunan 2016 sebesar 21.85%.

Pada sektor ini terdapat 3 sektor yang memperoleh nilai rata-rata ROA negatif, yaitu Sektor Pertanian -15.77%, Sektor Pertambangan -6.95%, Dan Sektor Industri Dasar dan Kimia -4.80%, artinya perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut mengalami kerugian atas modal yang dimiliki, namun Sektor Pertanian memperoleh nilai rata-rata rasio terendah dari 9 sektor. Pada tahun 2014 dan 2015 Sektor Pertanian memperoleh nilai rata-rata tahunan dengan posisi positif, namun tahun 2016 sektor ini mengalami penurunan nilai ROE yang sangat besar hingga mencapai nilai akhir ROE -58.12%. Nilai rata-rata tahun 2016 -58.12% bukan berarti semua perusahaan yang ada pada Sektor Pertanian memperoleh nilai ROE -58.12%, jika dilihat faktor penyebabnya berada pada PT. Central Proteinprima Tbk. dengan kode CPRO yang memperoleh hasil ROE -1,086.56% karena laba bersih yang dihasilkan pada perusahaan dengan kode CPRO Rp. -1,997,038.00 jika dibandingkan dengan modal sendiri Rp. 183,795.00.

Tabel 4. Rata-rata Rasio Gross Profit Margin (GPM) Periode 2014 – 2016

No	Sektor	2014	2015	2016	Rata - Rata
1	Sektor Pertanian	24.83%	21.68%	27.43%	24.65%
2	Sektor Pertambangan	24.83%	-24.14%	17.67%	6.12%
3	Industri Dasar Dan Kimia	14.65%	14.25%	13.41%	14.11%
4	Aneka Industri	17.11%	12.99%	15.83%	15.31%
5	Industri Barang Konsumsi	39.31%	36.86%	37.35%	37.84%
6	Properti, Real Estat,	46.77%	48.03%	47.69%	47.49%

	Dan Konstruksi Bangunan				
7	Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi	43.77%	36.51%	38.17%	39.49%
8	Keuangan	60.86%	59.83%	33.14%	51.28%
9	Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	40.37%	37.11%	29.93%	35.81%

(Sumber data: diolah)

Sektor Keuangan berhasil mendapatkan nilai rata-rata tertinggi yaitu 51.28% jika dilihat dari rata-rata rasio Gross Profit Margin. Tahun 2014 memperoleh nilai rasio 60.86%, tahun 2015 terjadi penurunan -1.03% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 59.83%, penurunan tahun 2015 tidak terlalu signifikan, namun tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan hingga mencapai nilai akhir 33.14%. Dengan rasio 51.28% maka perusahaan dalam Sektor Keuangan memperoleh kemungkinan yang besar untuk dapat memperoleh laba yang tinggi, karena arus kas dari aktifitas operasional mendapatkan income 51.28% artinya setiap produk yang dijual perusahaan memperoleh keuntungan 51.28%, laba kotor yang sangat besar ini membuat perusahaan mempunyai saldo kas yang besar untuk menutup biaya operasional perusahaan, namun perusahaan juga harus tetap menekan dan mengontrol biaya operasional sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi sesuai tujuan utama perusahaan yang hasil kinerjanya akan terlihat pada rasio Net Profit Margin.

Sedangkan Sektor Pertambangan mempunyai rasio GPM yang rendah 6.12%, dari seluruh data yang di sajikan pada tabel 4 terlihat hanya Sektor Pertambangan yang mempunyai rasio GPM berada di posisi negatif, yaitu pada tahun 2015 sebesar -24.14%, faktor yang mendasari penurunan nilai GPM dari yang sebelumnya sebesar 24.83% adalah PT. Garda Tujuh Buana Tbk. dengan kode GTBO yang memperoleh nilai GPM tahun 2015 sebesar -1,172.98%, hal ini dikarenakan perusahaan dengan kode GTBO memperoleh laba kotor sebesar Rp. -236,173.00 dibanding dengan pendapatan bersih yang hanya sebesar Rp. 20,134.00 yang artinya perusahaan tersebut membayar biaya pokok produksi melebihi pendapatan yang diterima, PT. Mitra Investindo dengan kode MITI juga menjadi salah satu penyebab nilai GPM Sektor

Pertambahan turun, perusahaan dengan kode MITI menyumbang nilai rasio GPM sebesar -100.78%.

Tabel 5. Rata-rata Rasio Net Profit Margin (NPM) Periode 2014 – 2016

No	Sektor	2014	2015	2016	Rata - Rata
1	Sektor Pertanian	7.19%	-0.84%	1.09%	2.48%
2	Sektor Pertambangan	-11.90%	-148.94%	-82.16%	-81.00%
3	Industri Dasar Dan Kimia	5.91%	032%	-5.58%	0.22%
4	Aneka Industri	1.23%	-0.24%	2.23%	1.08%
5	Industri Barang Konsumsi	7.80%	7.83%	8.53%	8.06%
6	Properti, Real Estat, Dan Konstruksi Bangunan	27.44%	60.22%	23.81%	37.16%
7	Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi	-1.00%	-60.75%	-24.36%	-28.70%
8	Keuangan	15.19%	15.50%	15.86%	15.52%
9	Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	-48.81%	-89.13%	813.63%	-317.19%

(Sumber data: diolah)

Berdasarkan rata-rata rasio Net Profit Margin (NPM) selama tahun 2014-2016 diketahui hanya Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Keuangan dan Sektor Property, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang mampu untuk mengelola dan menekan biaya operasional perusahaan, artinya ketiga sektor ini mampu membukukan arus kas dari aktifitas operasional secara maksimal, hal ini di nilai dari ketiga sektor yang memperoleh nilai NPM sebesar 8.06% untuk Sektor Industri Barang Konsumsi, 15.52% untuk Sektor Keuangan dan nilai tertinggi dari 9 sektor untuk rasio NPM sebesar 37.16% untuk sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi.

Sektor dengan rasio terendah diketahui bahwa Sektor Pertambangan memperoleh hasil rata-rata NPM sebesar -81.00% dan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi memperoleh nilai -317.19%. Sektor Pertambangan mempunyai 2 perusahaan yang menyumbang nilai rasio negatif lebih dari -1,000%, namun pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi terdapat 5 perusahaan yang menyebabkan nilai NPM pada sektor ini dinilai sangat rendah hingga mencapai rata-rata -317.19%, dan masing-masing menyumbang dengan nilai rasio yang sangat besar hingga lebih dari -1,000%, permasalahan yang

terjadi kepada 5 perusahaan tersebut adalah sama-sama mempunyai pendapatan yang sangat rendah dan harus mengeluarkan biaya produksi dan biaya operasional yang melebihi dari pendapatan perusahaan.

Tabel 5. Rata - Rata Rasio Economic Value Added

Dalam Jutaan Rupiah

No	Sektor	2014	2015	2016	Rata - Rata
1	Sektor Pertanian	(162.413,48)	(722.616,97)	(2.124.084,59)	(1.003.038,35)
2	Sektor Pertambangan	(828.806,59)	(7.982.045,74)	519.791,03	(2.763.687,10)
3	Industri Dasar Dan Kimia	(507.241,66)	71.410,36	(536.554,09)	(324.128,47)
4	Aneka Industri	276.234,81	2.100.229,79	537.513,88	971.326,16
5	Industri Barang Konsumsi	2.228.441,59	2.771.736,06	(3.096.787,10)	634.463,52
6	Properti, Real Estat, Dan Konstruksi Bangunan	(240.866,14)	351.299,16	(1.465.925,50)	(451.830,83)
7	Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi	702.585,32	(7.063.760,77)	(1.563.504,28)	(2.641.559,91)
8	Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	265.484,38	560.005,03	5.313.775,34	2.046.421,58

(Sumber data: diolah)

Salah satu komponen perhitungan Economic Value Adeed adalah menggunakan data liabilitas perusahaan, dalam tabel 5 hanya ada 8 sektor karena perusahaan dalam sektor keuangan rata-rata tidak menggunakan data liabilitas, sehingga tidak dapat menampilkan hasil perhitungan EVA.

Berdasarkan hasil rata-rata Economic Value Added, sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi berhasil mendapatkan nilai rata-rata EVA tertinggi yakni sebesar 2.046.421.58 selama tahun 2014-2016. Perolehan nilai tambah tersebut didapat dari tingginya nilai rata-rata EVA pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,313,775.34. Kenaikan berturut-urut dari awal tahun penelitian sebesar 265,484.38, kemudian naik menjadi 560,005.03 di tahun 2015, pada tahun akhir penelitian menjadikan sektor ini menjadi sektor yang berhasil menambahkan nilai perusahaan.

Dan sektor Pertambangan dalam penelitian ini harus menjadi sektor yang paling buruk dalam menghasilkan nilai tambah. Bahkan sektor ini

memiliki rata-rata EVA -2,763,687.10 akibat gagalnya perusahaan-perusahaan dalam sektor ini untuk menghasilkan nilai tambah perusahaan tahun 2014.

Tabel 6. Rekapitulasi Kinerja Keuangan

Rasio	Sektor	Tahun			Rata-Rata
		2014	2015	2016	
ROA	Pertanian	5.61%	1.65%	1.35%	2.87%
	Pertambangan	6.53%	-2.35%	1.79%	1.99%
	Industri Dasar dan Kimia	4.06%	0.31%	1.89%	2.09%
	Aneka Industri	1.74%	1.41%	3.86%	2.34%
	Industri Barang Konsumsi	10.46%	10.33%	11.25%	10.68%
	Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan	7.83%	6.08%	4.90%	6.27%
	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	1.97%	-6.41%	-1.56%	-2.00%
	Keuangan	2.91%	2.62%	1.93%	2.49%
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	4.58%	-10.41%	-0.19%	-2.00%
ROE	Pertanian	9.45%	1.36%	-58.12%	-15.77%
	Pertambangan	9.12%	-18.92%	-11.04%	-6.95%
	Industri Dasar dan Kimia	6.43%	-8.48%	-12.36%	-4.80%
	Aneka Industri	0.18%	-0.31%	3.95%	1.28%
	Industri Barang Konsumsi	31.10%	24.29%	21.85%	25.75%
	Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan	15.88%	11.42%	16.47%	14.59%
	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	9.99%	23.48%	15.90%	16.46%
	Keuangan	8.27%	6.97%	3.15%	6.13%
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	9.03%	6.20%	1.55%	5.59%
GPM	Pertanian	24.83%	21.68%	27.43%	24.65%
	Pertambangan	24.83%	-24.14%	17.67%	6.12%
	Industri Dasar dan Kimia	14.65%	14.25%	13.41%	14.11%
	Aneka Industri	17.11%	12.99%	15.83%	15.31%
	Industri Barang Konsumsi	39.31%	36.86%	37.35%	37.84%
	Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan	46.77%	48.03%	47.69%	47.49%
	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	43.77%	36.51%	38.17%	39.49%
	Keuangan	60.86%	59.83%	33.14%	51.28%
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	40.37%	37.11%	29.93%	35.81%
NPM	Pertanian	7.19%	-0.84%	1.09%	2.48%
	Pertambangan	-11.90%	-148.94%	-82.16%	-81.00%
	Industri Dasar dan Kimia	5.91%	0.32%	-5.58%	0.22%
	Aneka Industri	1.23%	-0.24%	2.23%	1.08%
	Industri Barang Konsumsi	7.80%	7.83%	8.53%	8.06%
	Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan	27.44%	60.22%	23.81%	37.16%
	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-1.00%	-60.75%	-24.36%	-28.70%
	Keuangan	15.19%	15.50%	15.86%	15.52%
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	-48.81%	-89.13%	-813.63%	-317.19%
EVA	Pertanian	(162.413,48)	(722.616,97)	(2.124.084,59)	(1.003.038,35)
	Pertambangan	(828.806,59)	(7.982.045,74)	519.791,03	(2.763.687,10)
	Industri Dasar dan Kimia	(507.241,66)	71.410,36	(536.554,09)	(324.128,47)
	Aneka Industri	276.234,81	2.100.229,79	537.513,88	971.326,16
	Industri Barang Konsumsi	2.228.441,59	2.771.736,06	(3.096.787,10)	634.463,52
	Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan	(240.866,14)	351.299,16	(1.465.925,50)	(451.830,83)
	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	702.585,32	(7.063.760,77)	(1.563.504,28)	(2.641.559,91)
	Perdagangan, Jasa dan Investasi	265.484,38	560.005,03	5.313.775,34	2.046.421,58

(Sumber data : diolah)

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan rasio-rasio keuangan dan metode nilai tambah Economic Value Added diatas, maka penulis memberikan ranking untuk menentukan sektor mana yang paling baik kinerjanya. Untuk perusahaan yang paling baik kinerja keuangan dan nilai tambah perusahaannya diberi skor 9 sedangkan yang paling buruk kinerja keuangan dan nilai tambah perusahaannya maka diberi skor 1.

Tabel 7 Penentuan Rangkaing

	ROA	ROE	GPM	NPM	EVA	TOTAL	MAX	MIN
Pertanian	7	1	4	6	4	22	38	10
Pertambangan	3	2	1	2	2	10		
Industri Dasar Dan Kimia	4	3	2	4	6	19		
Aneka Industri	5	4	3	5	8	25		
Industri Barang Konsumsi	9	9	6	7	7	38		
Properti, Real Estat, dan Konstruksi	8	7	8	9	5	37		
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	1	8	7	3	3	22		
Keuangan	6	6	9	8	1	30		
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	1	5	5	1	9	21		

(Sumber data: diolah)

Berdasarkan penyajian data pada tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan kinerja keuangan dan nilai tambah perusahaan paling baik pertama berada di Sektor Industri Barang Konsumsi. Ini disebabkan karena sektor ini dalam menghasilkan rasio keuangan selalu mendapatkan hasil rata-rata positif dan besar. Tingkat pengembalian aset dan margin laba kotor yang dihasilkan mengalami fluktuasi, namun hal tersebut tidak berpengaruh karena tingkat fluktuasi tidak terlalu signifikan. Meskipun margin laba kotor mengalami penurunan 2,45% tahun 2016, namun margin laba bersih tahun 2016 tidak terpengaruh, hal tersebut ditandai dengan tingkat margin laba bersih mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang artinya kemampuan manajemen mengelola keuangan sangat optimal dalam memangkas biaya operasional.

Nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari sektor industri konsumsi dinilai cukup bagus. Sektor ini medapatkan ranking ketiga terbaik dimana dapat menghasilkan rata-rata nilai tambah selama tahun penelitian sebesar 634,463.52. Pada tahun 2016, sektor ini mengalami penurunan nilai tambah perusahaan cukup besar yaitu (3,096,787.10).

Sektor terbaik kedua berhasil didapat oleh sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan. Sektor ini paling banyak mendapatkan skor terbaik,

namun harus jatuh karena gagalnya perusahaan-perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah yang dihasilkan dari awal tahun penelitian memiliki angka negative dan besar. *Minus tiga puluh tujuh juta sembilan ratus lima belas ribu tiga ratus lima belas koma sembilan puluh tiga rupiah* menjadi rasio terendah dari delapan sektor sampel yang digunakan. Walaupun pada tahun-tahun berikutnya sektor ini mulai ada sedikit peningkatan dalam menambah nilai perusahaan, namun tidak dapat menutupi angka rasio yang dihasilkan pada tahun 2014.

Sektor dengan kinerja keuangan terendah adalah sektor pertambangan, faktor utama penyebab sektor ini berada pada urutan terendah karena rata-rata tingkat margin laba kotor yang sangat rendah, yaitu sebesar 6,12% dibandingkan dengan sektor lainnya yang memperoleh rasio di atas 14% hingga mencapai 51.28%, artinya selama 3 tahun perusahaan pertambangan hanya memperoleh keuntungan sebesar 6,12% atas setiap unit yang di jual. Rata-rata margin laba kotor sektor pertambangan rendah karena pada tahun 2015 perusahaan pertambangan mengalami kerugian atas hasil produksi yang di jual, hal tersebut terjadi karena tingginya biaya produksi dibandingkan dengan harga penjualan pada tahun 2015. Pelemahan rupiah yang terjadi pada pertengahan tahun 2013 hingga akhir tahun 2015 menjadi salah satu faktor biaya produksi perusahaan pertambangan membengkak, meskipun dengan pelemahan rupiah perusahaan pertambangan mendapat keuntungan dengan melakukan kegiatan ekspor, namun komponen untuk memproduksi hasil pertambangan seperti alat berat dan batu bara masih harus di datangkan dari luar negeri.

Tingkat margin laba kotor merupakan indikasi apakah perusahaan dapat memperoleh laba atau mengalami kerugian, dengan hasil rata-rata margin laba kotor sebesar 6,12% dapat dipastikan perusahaan pertambangan akan mengalami kerugian, karena dari laba yang diperoleh atas penjualan sebesar 6,12% masih harus di kurangi dengan beban operasional perusahaan, bunga, dan pajak untuk dapat menghasilkan laba bersih.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Analisis rasio Return On Assets menunjukkan bahwa Sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai kinerja keuangan paling baik. Analisis rasio Return On Equity menunjukkan bahwa Sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai kinerja keuangan paling baik. Dilihat dari analisis rasio Gross Profit Margin, Sektor Keuangan mempunyai kinerja keuangan paling baik. Dilihat dari rasio Net Profit Margin, Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan mempunyai kinerja keuangan paling baik.

Sedangkan analisis metode nilai tambah Economic Value Added menunjukkan bahwa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi mempunyai kinerja keuangan paling baik. Jika nilai Gross Profit Margin dibawah 10% maka biaya produksi dalam sektor tersebut tinggi. Jika rasio Net Profit Margin jauh dibawah nilai Gross Profit Margin maka beban operasional kurang optimal atau terlalu besar. Jika nilai rasio Return On Assets jauh lebih rendah dari pada Return On Equity maka hutang yang ditanggung perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut lebih besar sehingga mengurangi laba perusahaan lewat beban bunga.

4.2 Saran-Saran

Saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

Disarankan bagi investor yang akan menanamkan modalnya untuk memilih sektor Industri Barang Konsumsi sebagai sektor yang memiliki kinerja keuangan terbaik.

Bagi sektor yang memiliki kinerja keuangan rendah maka perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan bisnis yang akan diambil (investasi, operasional, dan finansial) agar kinerja keuangannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mengambil rentang waktu yang lebih baru dan panjang dengan menggabungkan isu-isu yang ada saat ini untuk memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengertian Analisis Rasio Keuangan dan Jenis-jenisnya.* (2018, Februari 6). Dipetik April 3, 2018, dari <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-analisis-rasio-keuangan-jenis-rasio-keuangan/>
- Pengertian Economic Value Added (EVA).* (2011, November 17). Dipetik Maret 24, 2018, dari <http://kumpulanliteratur.blogspot.com/2011/11/pengertian-economic-value-added-eva.html>
- Return On Assets (ROA).* (2013, Juli 5). Dipetik September 21, 2018, dari Analisa Saham Indonesia: <http://tradingbyknowledge.blogspot.com/2013/07/return-on-assets-roa.html>
- Return On Equity.* (2013, Juni 30). Dipetik Oktober 5, 2018, dari Analisa Saham Indonesia: <http://tradingbyknowledge.blogspot.com/2013/06/return-on-equity-roe.html>
- JENIS-JENIS RASIO KEEUANGAN.* (2014, MARET 24). Dipetik April 1, 2018, dari <http://manajemenhouse.blogspot.com/2014/03/jenis-jenis-rasio-keuangan.html#.W8v9yVUzbiU>
- Analisis Fundamental Saham: Return On Equity Part I.* (2016, September). Dipetik Juli 13, 2018, dari SAHAM GAIN: <http://www.sahamgain.com/2016/09/analisis-fundamental-saham-return-to.html>
- Pengertian Penilaian Kinerja Dalam Perusahaan Menurut Para Ahli.* (2016, Oktober 7). Dipetik April 10, 2018, dari <https://materipengetahuanumum.blogspot.com/2016/10/pengertian-penilaian-kinerja-dalam.html>
- Pengertian Kinerja Keuangan Menurut Para Ahli Terlengkap.* (2018, Januari 2018). Dipetik Maret 4, 2018, dari <https://dosenakuntansi.com/pengertian-kinerja-keuangan>
- Bakar, A. (2010). Analisis Perbandingan Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Dengan Menggunakan EVA, REVA, FVA, dan MVA. *LPPM Itenas No. 1 Vol. xiv*, 21-23.
- Gozali, A. (t.thn.). *Analisis Fundamental.* Dipetik maret 3, 2018, dari https://aldigozali.com/?page_id=4797
- Istikomah, N. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *eJournal Administrasi Bisnis*, 922-926.
- Kaunang, C. A. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Economic Value Added Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45. *Jurnal EMBA Vol.1 No.3*, 652-655.

- Kho, B. (2017, Oktober 23). *Pengertian ROA (Return on Assets) dan Rumus ROA*. Dipetik Oktober 19, 2018, dari ILMU MANAJEMEN INDUSTRI: <https://ilmumanajemenindustri.com/pengertian-roa-return-assets-rumus-roa-pengembalian-aset/>
- Padang, T. (2017, September 3). *APA ITU PROFIT MARGIN?* Dipetik Maret 3, 2018, dari Analisa Fundamental: <http://timothymothymo.blogspot.com/2017/09/apa-itu-profit-margingpm-opm-dan-npm.html>
- Pakpahan, E. (2013, May 17). *PENGETERIAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)*. Dipetik Maret 13, 2018, dari <http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-economic-value-added-eva.html>
- Pengertian Analisis Rasio Keuangan Menurut Para Ahli*. (t.thn.). Dipetik april 12, 2018, dari <https://materipengetahuanumum.blogspot.com/2016/10/pengertian-analisis-rasio-keuangan.html>
- Pengertian Kinerja*. (t.thn.). Dipetik maret 5, 2018, dari <http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/pengertian-kinerja.html>
- Pengertian Kinerja Keuangan Menurut Para Ahli*. (t.thn.). Dipetik maret 4, 2018, dari <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/03/pengertian-kinerja-keuangan-menurut.html>
- Pengertian Kinerja Perusahaan menurut Para Ahli*. (t.thn.). Dipetik maret 7, 2018, dari seputar pengetahuan.com: <https://www.sepengetahuan.co.id/2017/05/pengertian-kinerja-perusahaan-menurut-para-ahli-lengkap.html>
- Pengertian Menurut Ahli*. (t.thn.). Dipetik maret 4, 2018, dari <http://pengertianmenurutahli.blogspot.com/2013/06/pengertian-penilaian-kinerja.html>
- Rahayu, S. (2016, May 22). *Pengertian dan Tujuan Economic Value Added*. Dipetik Maret 22, 2018, dari <http://seputarpengertian.blogspot.com/2016/05/pengertian-economic-value-added.html>
- Rhesti Khoida, T. M. (2013). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 2 No. 2*, 3-5.
- Setyantoro. (2012, Juni 17). *Economic Value Added (EVA)*. Dipetik Maret 13, 2018, dari <https://imamsetiyantoro.wordpress.com/2012/06/17/economic-value-added-eva/>
- Wigunarto, P. (2014, Mei 3). *Menghitung dan Menganalisa Rasio Keuangan*. Dipetik Maret 3, 2018, dari AKUNTANSI DAN PERPAJAKAN: <https://ilmuakuntans.blogspot.com/2014/05/menghitung-dan-menganalisa-rasio-keuangan.html>